

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Permasalahan literasi merupakan salah satu permasalahan yang harus mendapatkan perhatian khusus oleh Bangsa Indonesia. Karena masyarakat kita belum menjadikan aktivitas membaca dan menulis sebagai kebiasaan sehari-hari. Menurut Purwanto mengemukakan bahwa hal ini disebabkan oleh masyarakat Indonesia merupakan masyarakat *eliterat*, artinya masyarakat yang bisa membaca, namun belum memiliki keinginan untuk menjadikan kebiasaan membaca sebagai aktifitas sehari-hari.⁸

Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Literasi merupakan proses yang melibatkan pembangunan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dengan masyarakat, serta merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.⁹

Menurut Alberta menjelaskan bahwa literasi bukan hanya sekedar kemampuan untuk membaca dan menulis namun menambah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dapat membuat seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis, konteks, mampu berkomunikasi secara efektif dan

⁸ Muhammad Kharizmi, "Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi" (2015): h.12.

⁹ Yunus Abidin, Tita Mulyati, And Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis* (Jakarta:Bumi Aksara, 2018), h.1.

mampu mengembangkan potensi serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.³

Dan literasi adalah salah satu hal yang sangat penting dalam suatu Pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia di era modern saat ini. Hal tersebut benar adanya, karena pendidikan memiliki peranan yang berarti dalam arah masa depan seseorang. Selain itu, pendidikan juga mampu meningkatkan daya saing dalam dunia kerja, ilmu yang bermanfaat di masyarakat, terlebih lagi pendidikan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari suatu negara. Sumber daya manusia yang unggul akan mempengaruhi kemajuan suatu bangsa. Indonesia yang multikultural membuat beraneka ragam suku, ras, budaya, termasuk lembaga pendidikannya. Lembaga pendidikan di Indonesia terbagi menjadi dua jenis, yakni lembaga formal seperti sekolah, dan lembaga non-formal seperti pondok pesantren. Pondok pesantren tumbuh subur di Indonesia dan menjamur ke seluruh penjuru nusantara. Tidak hanya itu, sistem pondok pesantren berkembang mulai dari salafiah (tradisional) dan modern.⁴

Pendidikan literasi di pondok Pesantren menjadi sangat penting sebagai modal melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi para santri. Permasalahan yang terjadi adalah realitas mayoritas lulusan pesantren masih banyak yang belum mencapai kompetensi minimal pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵ Masalah budaya literasi masih menjadi isu yang sangat menarik untuk didiskusikan, termasuk bagi kalangan pondok pesantren mengingat saat ini dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi sedikit banyaknya menimbulkan dampak pada berkembang atau tidaknya budaya literasi yang ada. Salah satu dampak positif kemajuan teknologi dan informasi bagi kalangan pondok pesantren adalah mudahnya bagi kalangan

³ Ibadullah Malawi, Dewi Tryanasari and Apri Kartikasari, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal* (Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2017), h. 8.

⁴ Machsun Rifauddin, Novi Nur Ariyanti, and Bagas Aldi Pratama, "Pembinaan Literasi Di Pondok Pesantren Sebagai Bekal Santri Hidup Bermasyarakat," *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi* 1, no. 2 (2020): h. 99.

⁵ Abd Muhith, "Pembelajaran Literasi Membaca Di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 01 (2019): h. 34.

pondok pesantren untuk mencari sumber belajar atau literatur-literatur keislaman yang dibutuhkan dengan mengakses internet secara mudah dan murah. Selain memberikan dampak positif tersebut, kemajuan teknologi dan informasi juga memberikan dampak negatif bagi keberlangsungan literasi di pondok pesantren, yakni malasnya bagi kalangan pondok pesantren untuk membaca terlebih lagi menulis padahal dua hal tersebut adalah tradisi khasnya pondok pesantren.⁶ Penerapan konsep budaya literasi di pondok pesantren memang sangat berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya. Sehingga masih ada yang meragukan kualitas pendidikan budaya literasi di pondok pesantren dan kualitas budaya literasi para santri. Dan ada yang masih memiliki anggapan bahwa sistem pendidikan pesantren adalah kuno dan tidak sesuai perkembangan jaman. Namun kenyataan dilapangan berbeda, bahwa santri memiliki kemampuan baik dalam berinteraksi dengan lingkungan yang ada, disamping itu juga ilmu pengetahuan yang dimilikinya mampu diaplikasikan di lingkungan masyarakat secara luas. Disisi lain memang juga terdapat sebagian dari santri yang tidak memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik yang disebabkan oleh kemampuan literasinya yang kurang.⁷

Beberapa hal guna untuk perkembangan penguatan budaya literasi di pesantren, dibutuhkan hal sebagai berikut:⁸

1. Pengembangan Perpustakaan Pondok Pesantren

Secara umum perpustakaan mempunyai arti sebagai suatu tempat yang di dalamnya terdapat kegiatan perhimpunan, pengolahan, dan penyebarluasan (pelayanan) segala macam informasi, baik yang tercetak maupun yang terekam dalam berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, film, kaset, tape recorder, video, komputer, dan lain-lain. Semua

⁶ Abu Maskur, "Penguatan Budaya Literasi Di Pesantren," IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 01 (2019): h. 2.

⁷ Machsun Rifauddin, Novi Nur Ariyanti, And Bagas Aldi Pratama, "Pembinaan Literasi Di Pondok Pesantren Sebagai Bekal Santri Hidup Bermasyarakat," Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi 1, No. 2 (2020): h. 101.

⁸ Abu Maskur, "Penguatan Budaya Literasi Di Pesantren," IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 01 (2019): h.11.

koleksi sumber informasi tersebut disusun berdasarkan sistem tertentu dan dipergunakan untuk kepentingan belajar melalui kegiatan membaca dan mencari informasi bagi segenap masyarakat yang membutuhkannya. Perpustakaan bagi kalangan pondok pesantren belum mendapatkan perhatian yang serius, hal ini dibuktikan dengan keberadaannya di pondok pesantren. Hampir di setiap pondok pesantren tidak memiliki perpustakaan jikapun ada mungkin kondisinya sangat memprihatinkan, padahal perpustakaan merupakan jantungnya lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren.

2. Koleksi Buku atau Kitab

Koleksi buku adalah salah satu bahan perpustakaan yang dikumpulkan, dikelola, diolah, dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna perpustakaan. Terwujudnya budaya literasi di pondok pesantren tidak bisa luput dari adanya koleksi buku atau kitab. Dengan adanya koleksi buku atau kitab di pondok pesantren diharapkan dapat mencukupi kebutuhan bagi santri. Jika koleksi buku atau kitab lengkap maka akan memudahkan bagi kalangan santri untuk mencari referensi atau sekadar menambah wawasan sehingga meningkatkan minat baca bagi santri, sebaliknya jika koleksi buku atau kitab minim maka santri akan malas untuk berkunjung ke perpustakaan.

3. Pembiasaan Membaca dan Menulis

Penggunaan kitab kuning di kalangan pesantren sudah lama diajarkan dan dibudayakan. Dengan menulis makna kitab dan membacaknya ketika dihadapan ustaz merupakan kegiatan yang umum dilakukan santri. Tujuan pembiasaan ini adalah agar santri terlatih dalam hal pelafalan dan mempunyai mental ketika berhadapan berdialog dengan orang lain.

Kecakapan literasi adalah sebuah modal awal bagi santri untuk menghadapi tantangan abad XXI. Sudah sangat banyak bukti yang

menguatkan bahwa kecakapan literasi menjadi modal utama dalam kesuksesan seseorang atau bangsa. Mengambil contoh dari bangsa sendiri. Soekarno, Hatta, Tan Malaka, dan Sosrokartono adalah orang-orang yang memiliki daya kuat dan kehidupannya pun diisi dengan kegiatan literasi.⁹

Sedangkan di Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Ringinagung sendiri ada Madrasah Al-Asna yang menjadi pusat pendidikan santri dalam memahami berbagai materi yang telah ada kitab salaf. Dan madrasah ini merupakan salah satu bentuk bukti kepedulian pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas, aktifitas, kreatifitas serta literasi santri dalam memahami serta pengembangan kitab-kitab salaf al-mu'tabaroh. Semua itu diharapkan agar santri dapat meng-implementasikan program literasi yang sudah di rencanakan.

Dalam madrasah ini juga, setiap harinya para santri menjalankan kegiatan belajar, memahami materi yang telah di sampaikan, dan mencoba untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Beberapa Kegiatan yang menunjang berkembangnya literasi yang ada di pondok pesantren mahir arriyadl antara lain yaitu membaca 15 menit sebelum dan sesudah kegiatan belajar-mengajar baik ketika sekolah dan musyawaroh sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan, kegiatan halaqoh ilmiah, kursus, dan bahsul masaail.

Selain itu, dengan diadakannya literasi yang ada tidak semata-merta literasi bejalan dengan rencana yang sudah di canangkan pastinya ada beberapa hal yang mendukung dan menghambat berkembangnya literasi yang sudah di jalankan dan ini menuntut adanya evaluasi dari pihak-pihak yang terlibat.

⁹ Muhammad Iqbal Anwar, "Meningkatkan Budaya Literasi Santri Pada Pesantren Terpadu Di Aceh," Ibrah 1, No. 01 (2020): h.19

Didasari pada fakta, masalah, dan harapan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil judul yang berupa **“Implementasi Budaya Literasi Santri Di Madrasah Diniyah Al-Asna Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Ringinagung Keling Kepung Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti telah memfokuskan beberapa pertanyaan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi budaya literasi santri di madrasah diniyah Al-Asna pondok pesantren Mahir Arriyadl Ringinagung?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi budaya literasi santri di madrasah diniyah Al-Asna pondok pesantren mahir arriyadl Ringinagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi budaya literasi santri di madrasah diniyah Al-Asna Pondok pesantren mahir arriyadl Ringinagung
2. Untuk mengetahui Faktor yang mendukung dan menghambat implementasi budaya literasi santri di madrasah diniyah Al-Asna Pondok pesantren mahir arriyadl Ringinagung

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Santri

Sebagai upaya untuk mengetahui budaya literasi santri di madrasah diniyah Al-Asna Pondok pesantren Mahir Arriyadl Ringinagung, dan dengan adanya penelitian ini, akhirnya para santri bisa mengetahui dan termotivasi tentang pentingnya literasi dalam kehidupan belajar mengajar setiap harinya.

2. Bagi Guru/Ustadz

Diharapkan bagi Guru/Ustadz untuk ikut andil dalam membimbing dan mengarahkan santri madrasah diniyyah Al-Asna Pondok pesantren mahir arriyadl Ringinagung dalam upaya meningkatkan budaya literasi melalui pembelajaran yang telah diadakan dan diagendakan setiap harinya di madrasah diniyyah Al-Asna Pondok pesantren mahir arriyadl Ringinagung.

3. Bagi Lembaga/Pesantren

Dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas serta kemampuan santri dalam berliterasi melalui pembelajaran yang telah diadakan dan diagendakan setiap harinya di madrasah diniyyah Al-Asna Pondok pesantren mahir arriyadl Ringinagung.

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka dapat dijelaskan manfaat penelitiannya, sebagai berikut:

1. Bagi Akademis, sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis dimasa mendatang.
2. Bagi Praktisi (lembaga) khususnya madrasah diniyyah Al-Asna Pondok pesantren mahir arriyadl Ringinagung agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia literasi dan berperan dalam menyelesaikan problematikan pembelajaran yang ada.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan untuk memperdalam wawasan tentang pentingnya budaya literasi di era modernisasi ini termasuk melalui pembelajaran yang ada dan telah dilakukan setiap harinya .
4. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini akan memberikan banyak manfaat terutama dalam keterbukaan edukasi terkait penyelesaian problematika khususnya dalam hal pendidikan di madrasah diniyyah yang berada di naungan pondok pesantren. Selain itu melalui penelitian ini diharapkan adanya kesadaran tinggi dari masyarakat akan betapa pentingnya penanaman budaya literasi sejak dini terutama bagi santri yang sedang menempuh pendidikan islam di Pondok Pesantren.

E. Definisi Operasional

Untuk memahami pengertian yang terkandung dalam pembahasan, maka diperlukan penegasan istilah yang terdapat dalam studi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Implementasi

Pengertian implementasi yaitu melaksanakan dan menerapkan.¹⁰

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.

2. Literasi

Literasi adalah kemampuan membaca, menulis, memandang, dan merancang suatu hal dengan disertai kemampuan berpikir kritis yang menyebabkan seseorang dapat berkomunikasi dengan efektif dan efisien sehingga menciptakan makna terhadap dunianya.¹¹

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terdapat beberapa kemiripan seperti istilah, tema, topik, dan pokok pembahasan yang dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan kajian teori, referensi, kajian pustaka, dan wacana seperti yang penulis ambil. Diantara penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Khirzah Annafisah, dalam skripsi yang ditulis pada tahun 2020 dengan judul "*Tradisi Literasi Ulama' Nahdliyin sebagai Spirit Budaya Literasi Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Desa Sudimoro Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang*". penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipasi dan

¹⁰ Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 14, No. 2 (2014): h. 415.

¹¹ Muhammad Kharizmi, "Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi" (2015): h.13.

non partisipasi, metode wawancara informal dan menggunakan petunjuk umum, dan metode dokumentasi berbentuk foto atau gambar, dokumen-dokumen penting milik lembaga, dan catatan memo lembaga selama penelitian berlangsung. Adapun teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi atau kesimpulan. Uji validitas data menggunakan triangulasi, meningkatkan ketekunan dan pengecekan teman sejawat. Dari hasil temuan penelitian diperoleh bahwa budaya literasi santri di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Desa Sudimoro Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang beradaptasi dengan kondisi santri yang didominasi terbatas dalam kemampuan *kutubit turasts* (kitab kuning) serta semangat para santri dalam berliterasi sepeninggal pengasuh utama pondok pesantren.¹²

2. Dian Maisaroh, dalam skripsi yang ditulis pada tahun 2020 berjudul “*Literasi Kitab Kuning pada Santri Pondok Pesantren Al- Muhsinin Desa Koto Petai Kabupaten Kerinci*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kemampuan santri Pondok Pesantren Al-Muhsinin Desa Koto Petai dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kandungan kitab kuning. Untuk mengumpulkan data yang tepat dan akurat, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, cara penentuan subjek ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Analisis data digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian yaitu: (1). Kemampuan Santri Pondok Pesantren Al-Muhsinin Desa Koto Petai dalam Mengakses Informasi Kitab Kuning cukup baik, karena dalam mendefinisikan informasi pemahaman informan tentang kitab kuning sudah masuk dalam kategori baik, meskipun masih ada beberapa informan yang tidak bisa mendefinisikan kitab kuning dengan baik. (2) Kemampuan Santri Pondok Pesantren Al-Muhsinin Desa Koto

¹² Khirzah Annafisah, “Tradisi Literasi Ulama’Nahdliyin Sebagai Spirit Budaya Literasi Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Desa Sudimoro Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang,” 2020.

Petai dalam Mengevaluasi Informasi Kitab Kuning cukup baik, karena dalam penilaian informasi rata-rata para informan bisa dikategorikan baik dalam menilai informasi yang mereka dapatkan. (3) Kemampuan Santri Pondok Pesantren Al-Muhsinin Desa Koto Petai dalam menggunakan informasi Kitab Kuning kurang baik karena dalam menggunakan informasi karena masih ada beberapa informan yang tidak menggunakan informasi yang mereka dapatkan.¹³

3. Afifatul Arifah, dalam skripsi tahun 2019 yang berjudul “*Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang*”.

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara reduksi data, penyajian data dan *Conclusion Drawing and Verification*. Skripsi ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang (1) Bagaimana Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang. (2) Bagaimana Implikasi Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) memiliki tujuan, agar santri memiliki kemampuan menulis, menentukan program, sistem, dan strategi pembelajaran. Kemudian pengorganisasian untuk koordinasi dengan para pengajar, pelaksanaan, dan menentukan bahan materi. Selanjutnya pelaksanaan dengan metode dan strategi. Yang terakhir kegiatan evaluasi. (2) dari adanya kurikulum literasi tersebut santri mampu mengaplikasikan karya tulisanya melalui media sosial seperti: media cetak dan media online.¹⁴

¹³ Dian Maisaroh, “Literasi Kitab Kuning Pada Santri Pondok Pesantren Al-Muhsinin Desa Koto Petai Kabupaten Kerinci,” 2020.

¹⁴ Afifatul Arifah, “Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang,” 2019.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dan terdiri dari beberapa sub bab sebagai penjabarannya. Sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I: Merupakan pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan definisi operasional, penelitian terdahulu, Sistematika penulisan.

BAB II: Merupakan kajian pustaka yang menjelaskan tentang implementasi budaya literasi santri meliputi: Hakikat literasi meliputi, Konsep Literasi, Tujuan Literasi, Konsep Membaca dan Menulis, Komponen-komponen Literasi, Tahap Pelaksanaan Literasi. Selain itu akan dipaparkan pula faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi budaya literasi santri di madrasah diniyah Al-Asna Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Ringinagung.

BAB III: Merupakan bab yang menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Merupakan bab yang menjelaskan hasil penelitian dan penyajian data yang diperoleh dari hasil penelitian yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru dan santri, sarana dan prasarana, kurikulum pembelajaran, implementasi budaya literasi santri, faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya literasi santri di madrasah diniyah Al-Asna Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Ringinagung.

BAB VI: Merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan penelitian dan saran tentang implementasi literasi santri dan faktor pendukung maupun penghambat dalam implementasi budaya literasi santri di madrasah diniyah Al-Asna Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Ringinagung.